BAB III

PEMAHAMAN HADIS TENTANG TIDUR SEBELUM ISYA

A. Hadis Tentang Tidur Sebelum Isya

1. *Takhrîj Hadîts*

Takhrîj yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan kitab yang memuat hadis-hadis tidur sebelum Isya. Langkah pertama untuk sampai pada kesimpulan yang diinginkan adalah men*takhrîj* semua redaksi hadis yang ada dalam kitab sumbernya. Penelusuran ini dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui lafal (metode *takhrîj al-hadîts bi al-lafazh*). Selanjutnya penulis mencarinya dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts an-Nabawî* melalui penelusuran matan hadis serta dengan bantuan program digital *al-Maktabah asy-Syâmilah*.

Adapun kata yang digunakan dalam penelusuran kamus hadis *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts an-Nabawî* adalah نوم, العشاء dan حدث, sedangkan untuk penelusuran melalui *al-Maktabah asy-Syâmilah* dengan penggalan kata dari hadis, yakni يكره النوم, قبل العشاء dan والحديث بعدها.

Sebelum melakukan penelusuran dengan kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts an-Nabawî* terlebih dahulu penulis melakukan penelusuran dengan bantuan program digital *al-Maktabah asy-Syâmilah*, karena dengan bantuan program digital *al-Maktabah asy-Syâmilah* akan mempermudah penulis

dalam melihat redaksi hadis serta nama bab. Setelah dilakukan penelusuran ini, maka ditemukan dua puluh riwayat.

Enam belas riwayat dengan kata kunci يكره النوم, dua riwayat dengan kata kunci قبل العشاء, dan dua riwayat dengan kata kunci والحديث بعده ا. dengan rincian sebagai berikut:

1) Dengan kata kunci يكره النوم enam belas riwayat yang terdapat pada *Shahîh al-Bukhârî, kitâb mawaqît ash-shalâh, bâb waqtu al-'ashar; kitâb mawaqît ash-shalâh, bâb mâ yukrahu min an-nauma qabla al-Isya'*; *kitâb mawaqitû ash-shalâh, bâb mâ yukrahu min as-samar ba'da al-Isya', Shahih Muslim, kitâb al-masâjid wa mawâdhi'i ash-shalâh, bâb istijâbu at-tabkîr bi shubhi fî awwalu waqtiha, wa huwa at-taqlis wabayânuhu qadr al-qirâ'ati fîhâ* 3 buah hadis, *Sunan Abû Dâwûd, kitâb ash-shalâh, bâb fî waqti shalâh an-nabî, Sunan at-Tirmidzî, kitâb mawâqitu ash-shalâh bab mâ jâa fî karrahiyyati an-naum, Sunan an-Nasâ'î, kitâb mawâqitu ash-shalâh, bâb karrahiyyati an-naum ba'da ash-shalâti al-Magrib; kitâb mawâqitu ash-shalâh, bab mâ tashibbu min ta'khîri al-Isya', Sunan Ibn Mâjah, kitab ash-shalâh, bab an-nahâ 'an an-naum qabla ash-shalâh, Sunan ad-Dârimî, kitab ash-shalâh, bab nahâ 'an an-naum qabla ash-shalâh*, dan empat riwayat dalam *Musnad Ahmad*, hadis Abu Barzah al-Islâmî Ra.
2) Dengan kata kunci قبل العشاء satu riwayat yang terdapat pada *Sunan Ibn Mâjah, kitâb ash-shalâh, bâb nahâ 'an an-naum qabla shalâh*. Satu riwayat yang terdapat pada *Musnad Ahmad, bâb baqî al-musnad as-sâbiq.*

3) Dengan kata kunci والحديث بعده ا dua riwayat yang terdapat pada *Sunan Abû Dâwud, kitâb al-adâb, bâb an-naha an as-samar ba'da al-Isya', dan Musnad Ahmad*, hadis Abu Barzah al-Islâmî.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, serta untuk menjadikan penelitian ini lebih komprehensif, maka penulis juga menggunakan kamus hadis *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts an-Nabawî* dengan mencari akar kata dalam beberapa lafal *matan* hadis tersebut, yaitu lafal نوم dan حدث. Setelah penelitian dengan kamus hadis *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts an-Nabawî* ini dilakukan yakni dengan kata kunci نوم dapat diperoleh informasi bahwa hadis tentang tidur sebelum Isya ini ada 4 riwayat yang terdapat pada *Shahîh al-Bukhârî* dengan rincian sebagai berikut:

a. *Shahîh al-Bukhârî kitâb mawaqît* (23) dengan potongan hadis يكره من النوم قبل العشاء
b. *Shahîh al-Bukhârî kitâb mawaqît* 13, 23, 39 dengan potongan hadis لا يحب النوم قبل العشاء
c. *Shahîh al-Bukhârî kitâb azdân* 104 dengan potongan hadis لا يحب النوم قبل العشاء

Adapun yang terdapat pada *Shahîh Muslim* tiga riwayat, *Sunan Abû Dâwûd* satu riwayat, *Sunan at-Tirmîdzî* satu riwayat, *Sunan an-Nasâ'i* tiga riwayat, *Sunan Ibn mâjah* satu riwayat, *Musnad ad-Darimî* satu riwayat, *Musnad Ahmad* enam riwayat, semuanya dengan rincian sebagai berikut:

a. *Shahîh Muslim kitâb masâjid* 235-237 dengan potongan hadis لا يحب النوم قبل العشاء
b. *Abû Dâwûd kitâb adâb* 23 dengan potongan hadis لا يحب النوم قبل العشاء

c. *at-Tirmidzî kitâb mawaqît* 11 dengan potongan hadis لا يحب النوم قبل العشاء

d. *an-Nasâ'i kitâb mawaqît* 2, 16, dan 20 dengan potongan hadis لا يحب النوم قبل العشاء

e. *Ibnu mâjah kitâb shalât* 12 dengan potongan hadis لا يحب النوم قبل العشاء

f. *ad-Darimî kitâb shalât 139 dengan potongan hadis* لا يحب النوم قبل العشاء

g. *Musnad Ahmad hadîts Abî Barzah al-'Aslamîy* 4, 42, 111, 423, 425, 464 dengan potongan hadis لا يحب النوم قبل العشاء و الحديث بعدها.[1]

Sedangkan dengan kata kunci حدث dan العشاء semua riwayat sama halnya dengan kata kunci نوم. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari hasil pelacakan *al-Maktabah asy-Syâmilah* dan kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts an-Nabawî* tersebut ditemukan hadis tentang tidur sebelum Isya terdapat dua puluh satu tempat yang tersebar pada sembilan kitab hadis (*Kutub at-Tis'ah*), ditambah satu yang didapat langsung dari kitab menjadi dua puluh dua tempat.[2]

Peroses selanjutnya adalah mengkonfirmasi langsung kepada kitab-kitab hadis, dalam hal ini penulis hanya mengambil hadis-hadis yang berada dalam kitab-kitab hadis yang enam/*Kutub as-Sittah*. Karena dengan *Kutub as-Sittah* ini menurut hemat penulis sudah mewakili ketiga jenis kitab lainnya, yang termasuk dalam *Kutub at-Tis'ah,* selain itu *Kutub as-Sittah* ini termasuk dalam kitab yang lebih terjamin keshahihannya, serta telah banyak kitab-kitab *syarah* dari *Kutub as-*

[1]A.J.Wensinck, *Concordance et Indices de la Tradition Musulmane,* terj. dan dit*ahqîq* oleh Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Hadîts al-Nabawî*, jilid, 1, 4, dan 7 (Leiden: Brill, 1946), h. 48-50.

[2]Satu hadis tidak ditemukan penulis pada *al-Maktabah asy-Syamilah maupun Mu'jam Mufahras,* tapi penulis dapatkan pada langsung pada kitab, yakni hadis yang berada di *Sunan Ibnu Mâjah*, nomor 72.

Sittah ini. Berikut hasil penemuan terhadap hadis-hadis yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini:

1. *Shahîh al-Bukhârî,* terbitan Dâr al-Fikr: Beîrut, 2000; *kitâb mawaqît ash-shalâh, bâb waqtu al-'ashar; kitâb mawaqitû ash-shalâh, bâb waqtu al-'Ashsr,* juz 1, hadis nomor 523.
2. *Shahîh al-Bukhârî,* terbitan Dâr al-Fikr: Beîrut, 2000; *kitâb mawaqît ash-shalâh, bâb mâ yukrahu min an-nauma qabla al-Isya',* juz 1, hadis nomor 544.
3. *Shahîh al-Bukhârî,* terbitan Dâr al-Fikr: Beîrut, 2000; *kitâb mawaqitû ash-shalâh, bâb mâ yukrahu min as-samar ba'da al-'Isya* , juz 1, hadis nomor 576.
4. *Shahîh al-Bukhârî,* terbitan Dâr al-Fikr: Beîrut, 2000; *kitâb al-azdân, bâb qirâ'ati fi al-fajr,* juz 1 hadis nomor 739
5. *Shahih Muslim*, terbitan Surabaya: Darul Ilmi, Tth; *kitâb al-masâjid wa muwadhi'i ash-shalâh bâb istijâbu at-tabkîr bi shubhi fî awwalu waqtiha, wa huwa at-taqlis wabayânuhu qadr al-qirâ'ati fîhâ,* juz 1, hadis nomor 233-235.
6. *Sunan Abû Dâwûd*, terbitan Dâr al-Fikr: Beirût, 1999; *kitâb ash-shalâh, bâb fî waqti shalâh an-nabî,* juz 1, hadis nomor 398.
7. *Sunan Abû Dâwŭd*, terbitan Dâr al-Fikr: Beirût, 1999; *kitâb al-adâb, bâb an-nahyi an as-samar ba'da al-isya*, juz 4, hadis nomor 4849.
8. *Sunan at-Tirmidzî,* terbitan Dâr al-Fikr: Beirût, 1994; *kitâb mawâqitu ash-shalâh, bab mâ jâa fî karrahiyyati an-naum,* juz 1, hadis nomor 168.

9. *Sunan an-Nasâ'î,* terbitan Dâr al-Fikr: Beirut, 1995*; kitâb mawâqitu ash-shalâh, bâb karrahiyyati an-naum ba'da shalâti al-Magrib,* juz 1, hadis nomor 521.
10. *Sunan an-Nasâ'î,* terbitan Dâr al-Fikr: Beirût, 1995; *kitâb mawâqitu ash-shalâh, bab mâ tashibbu min ta'khîri al-Isya,* juz 1, hadis nomor 526.
11. *Sunan an-Nasâ'i,* terbitan Dâr al-Fikr: Beirût, 1995; *kitâb mawâqitu ash-shalâh, bâb awwali waqti az-zuhri* , juz 1, hadis nomor 491.
12. *Sunan Ibn Mâjah,* terbitan Dâr al-Fikr: Beirut, *kitâb ash-shalâh bâb nahâ 'an an-naum qabla shalâh,* juz 1, hadis nomor 71.
13. *Sunan Ibn Mâjah,* terbitan Dâr al-Fikr: Beirut, *kitâb ash-shalâh, bâb nahâ 'an an-naum qabla shalâh,* juz 1, hadis nomor 72.

2. Redaksi Hadis

Berikut redaksional hadis yang diambil tentang tidur sebelum Isya sebagai berikut:

1) *Sha<u>hî</u><u>h</u> al-Bukhârî, kitâb mawaqitû ash-shalâh, bâb waqtu al-'Ashar,* hadis nomor 513.

حدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا عَوْفٌ عَنْ سَيَّارِ بْنِ سَلَامَةَ قَالَ دَخَلْتُ أَنَا وَأَبِي عَلَى أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ فَقَالَ لَهُ أَبِي كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الْمَكْتُوبَةَ فَقَالَ كَانَ يُصَلِّي الْهَجِيرَ الَّتِي تَدْعُونَهَا الْأُولَى حِينَ تَدْحَضُ الشَّمْسُ وَيُصَلِّي الْعَصْرَ ثُمَّ يَرْجِعُ أَحَدُنَا إِلَى رَحْلِهِ فِي أَقْصَى الْمَدِينَةِ وَالشَّمْسُ حَيَّةٌ وَنَسِيتُ مَا قَالَ فِي الْمَغْرِبِ وَكَانَ يَسْتَحِبُّ أَنْ يُؤَخِّرَ الْعِشَاءَ الَّتِي تَدْعُونَهَا الْعَتَمَةَ وَكَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَهَا وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا وَكَانَ يَنْفَتِلُ مِنْ صَلَاةِ الْغَدَاةِ حِينَ يَعْرِفُ الرَّجُلُ جَلِيسَهُ وَيَقْرَأُ بِالسِّتِّينَ إِلَى الْمِائَةِ ((رواه البخاري))[3]

[3]Al-Bukhâri, *Sha<u>hî</u><u>h</u> al-Bukhârî*, juz 1, h. 137.

2) *Shaḥîḥ al-Bukhârî, kitâb mawaqitû ash-shalâh, bâb mâ yukrahu an-nauma qabla al-Isya',* hadis nomor 544.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدٌ الْحَذَّاءُ عَنْ أَبِي الْمِنْهَالِ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَ الْعِشَاءِ وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا ((رواه البخاري))[4]

3) *Shaḥîḥ al-Bukhârî, kitâb mawaqitû ash-shalâh, bâb mâ yukrahu min as-samar ba'da al-Isya',* hadis nomor 576.

حدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا عَوْفٌ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو الْمِنْهَالِ قَالَ انْطَلَقْتُ مَعَ أَبِي إِلَى أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ فَقَالَ لَهُ أَبِي حَدِّثْنَا كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الْمَكْتُوبَةَ قَالَ كَانَ يُصَلِّي الْهَجِيرَ وَهِيَ الَّتِي تَدْعُونَهَا الْأُولَى حِينَ تَدْحَضُ الشَّمْسُ وَيُصَلِّي الْعَصْرَ ثُمَّ يَرْجِعُ أَحَدُنَا إِلَى أَهْلِهِ فِي أَقْصَى الْمَدِينَةِ وَالشَّمْسُ حَيَّةٌ وَنَسِيتُ مَا قَالَ فِي الْمَغْرِبِ قَالَ وَكَانَ يَسْتَحِبُّ أَنْ يُؤَخِّرَ الْعِشَاءَ قَالَ وَكَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَهَا وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا وَكَانَ يَنْفَتِلُ مِنْ صَلَاةِ الْغَدَاةِ حِينَ يَعْرِفُ أَحَدُنَا جَلِيسَهُ وَيَقْرَأُ مِنْ السِّتِّينَ إِلَى الْمِائَةِ ((رواه البخاري))[5]

4) *Shaḥîḥ al-Bukhârî, kitâb al-azdân, bâb qirâ'ati fi al-fajr,* hadis nomor 739.

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا سَيَّارُ بْنُ سَلَامَةَ قَال دَخَلْتُ أَنَا وَأَبِي عَلَى أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ فَسَأَلْنَاهُ عَنْ وَقْتِ الصَّلَوَاتِ فَقَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الظُّهْرَ حِينَ تَزُولُ الشَّمْسُ وَالْعَصْرَ وَيَرْجِعُ الرَّجُلُ إِلَى أَقْصَى الْمَدِينَةِ وَالشَّمْسُ حَيَّةٌ وَنَسِيتُ مَا قَالَ فِي الْمَغْرِبِ وَلَا يُبَالِي بِتَأْخِيرِ الْعِشَاءِ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ وَلَا يُحِبُّ النَّوْمَ قَبْلَهَا وَلَا الْحَدِيثَ بَعْدَهَا وَيُصَلِّي الصُّبْحَ فَيَنْصَرِفُ الرَّجُلُ فَيَعْرِفُ جَلِيسَهُ وَكَانَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ أَوْ إِحْدَاهُمَا مَا بَيْنَ السِّتِّينَ إِلَى الْمِائَة ((رواه البخاري))[6]

[4]Al-Bukhâri, *Shaḥîḥ al-Bukhârî*, juz 1, h. 142.
[5]Al-Bukhârî, *Shaḥîḥ al-Bukhârî*, juz 1, h. 148.
[6]Al-Bukhârî, *Shaḥîḥ al-Bukhârî*, juz 1, h. 187.

5) *Shahih Muslim, kitâb al-masâjid wa muwadhi'i ash-shalâh, bâb istijâbu at-tabkîr bi shubhi fî awwalu waqtiha, wa huwa at-taqlis wabayânu qadr al-qirâ'ati fîhâ,* hadis nomor 233.

و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي سَيَّارُ بْنُ سَلَامَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يَسْأَلُ أَبَا بَرْزَةَ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قُلْتُ آنْتَ سَمِعْتَهُ قَالَ فَقَالَ كَأَنَّمَا أَسْمَعُكَ السَّاعَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يَسْأَلُهُ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ كَانَ لَا يُبَالِي بَعْضَ تَأْخِيرِهَا قَالَ يَعْنِي الْعِشَاءَ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ وَلَا يُحِبُّ النَّوْمَ قَبْلَهَا وَلَا الْحَدِيثَ بَعْدَهَا قَالَ شُعْبَةُ ثُمَّ لَقِيتُهُ بَعْدُ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ وَكَانَ يُصَلِّي الظُّهْرَ حِينَ تَزُولُ الشَّمْسُ وَالْعَصْرَ يَذْهَبُ الرَّجُلُ إِلَى أَقْصَى الْمَدِينَةِ وَالشَّمْسُ حَيَّةٌ قَالَ وَالْمَغْرِبَ لَا أَدْرِي أَيَّ حِينٍ ذَكَرَ قَالَ ثُمَّ لَقِيتُهُ بَعْدُ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ وَكَانَ يُصَلِّي الصُّبْحَ فَيَنْصَرِفُ الرَّجُلُ فَيَنْظُرُ إِلَى وَجْهِ جَلِيسِهِ الَّذِي يَعْرِفُ فَيَعْرِفُهُ قَالَ وَكَانَ يَقْرَأُ فِيهَا بِالسِّتِّينَ إِلَى الْمِائَةِ ((رواه مسلم))[7]

6) *Shahih Muslim, kitâb al-masâjid wa muwadhi'i ash-shalâh, bâb istijâbu at-tabkîr bi shubhi fî awwalu waqtiha, wa huwa at-taqlis wabayânu qadr al-qirâ'ati fîhâ,* hadis nomor 234.

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَيَّارِ بْنِ سَلَامَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بَرْزَةَ يَقُولُكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُبَالِي بَعْضَ تَأْخِيرِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ وَكَانَ لَا يُحِبُّ النَّوْمَ قَبْلَهَا وَلَا الْحَدِيثَ بَعْدَهَا قَالَ شُعْبَةُ ثُمَّ لَقِيتُهُ مَرَّةً أُخْرَى فَقَالَ أَوْ ثُلُثِ اللَّيْلِ ((رواه مسلم))[8]

7) *Shahih Muslim, kitâb al-masâjid wa muwadhi'i ash-shalâh, bâb istijâbu at-tabkîr bi shubhi fî awwalu waqtiha, wa huwa at-taqlis wabayânu qadr al-qirâ'ati fîhâ,* hadis nomor 235.

---

[7]Abû al-Husain Muslim bin Hajjâj al-Qusyairî an-Naisâburî, *Shahih Muslim,* jilid 1 (Surabaya: Darul Ilmi, Tth), h. 258.

[8]Muslim, *Shahih Muslim,* h. 258.

وحَدَّثَنَاه أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ عَمْرٍو الْكَلْبِيُّ عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ سَيَّارِ بْنِ سَلَامَةَ أَبِي الْمِنْهَالِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيَّ يَقُولُكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤَخِّرُ الْعِشَاءَ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ وَيَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَهَا وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا وَكَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ مِنْ الْمِائَةِ إِلَى السِّتِّينَ وَكَانَ يَنْصَرِفُ حِينَ يَعْرِفُ بَعْضُنَا وَجْهَ بَعْض ((رواه مسلم))[9]

8) *Sunan Abû Dâwûd, kitâb ash-shalâh, bâb fî waqti shalâh an-nabî,* hadis nomor 398.

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي الْمِنْهَالِ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الظُّهْرَ إِذَا زَالَتْ الشَّمْسُ وَيُصَلِّي الْعَصْرَ وَإِنَّ أَحَدَنَا لَيَذْهَبُ إِلَى أَقْصَى الْمَدِينَةِ وَيَرْجِعُ وَالشَّمْسُ حَيَّةٌ وَنَسِيتُ الْمَغْرِبَ وَكَانَ لَا يُبَالِي تَأْخِيرَ الْعِشَاءِ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ قَالَ ثُمَّ قَالَ إِلَى شَطْرِ اللَّيْلِ قَالَ وَكَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَهَا وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا وَكَانَ يُصَلِّي الصُّبْحَ وَمَا يَعْرِفُ أَحَدُنَا جَلِيسَهُ الَّذِي كَانَ يَعْرِفُهُ وَكَانَ يَقْرَأُ فِيهَا مِنْ السِّتِّينَ إِلَى الْمِائَةِ . ((رواه ابو داود))[10]

9) *Sunan Abû Dâwŭd, kitâb al-adâb, bâb an-nahyi 'an as-samar ba'da al-Isya,* hadis nomor 4849.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عَوْفٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو الْمِنْهَالِ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنْ النَّوْمِ قَبْلَهَا وَالْحَدِيثِ بَعْدَهَا ((رواه ابو داود))[11]

10) *Sunan at-Tirmidzî, kitâb mawâqitu ash-Shalâh, bab mâ jâa fî karrahiyyati an-naum,* hadis nomor 168.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا عَوْفٌ قَالَ أَحْمَدُ وَحَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ عَبَّادٍ هُوَ الْمُهَلَّبِيُّ وَإِسْمَعِيلُ ابْنُ عُلَيَّةَ جَمِيعًا عَنْ عَوْفٍ عَنْ سَيَّارِ بْنِ سَلَامَةَ هُوَ أَبُو الْمِنْهَالِ الرِّيَاحِيُّ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَ الْعِشَاءِ وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا قَالَ وَفِي الْبَاب عَنْ عَائِشَةَ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ وَأَنَسٍ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَبِي بَرْزَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ كَرِهَ أَكْثَرُ أَهْلِ الْعِلْمِ النَّوْمَ قَبْلَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا وَرَخَّصَ فِي ذَلِكَ بَعْضُهُمْ و قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ

[9]Muslim, *Shahih Muslim*, h. 258.
[10]Abû Dâwûd, *Sunan Abû Dawûd*, juz 1, h. 165-166.
[11]Abû Dâwŭd, *Sunan Abû Dawûd*, juz 4, h. 283.

الْمُبَارَكِ أَكْثَرُ الْأَحَادِيثِ عَلَى الْكَرَاهِيَةِ وَرَخَّصَ بَعْضُهُمْ فِي النَّوْمِ قَبْلَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ فِي رَمَضَانَ وَسَيَّارُ بْنُ سَلَامَةَ هُوَ أَبُو الْمِنْهَالِ الرِّيَاحِيُّ ((رواه الترمذى))[12]

11) *Sunan al-Nasâ'î, kitab mawâqitu ash-Shalâh, bâb karrahiyyati an-naum ba'da shalâti al-Magrib,* hadis nomor 521.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا عَوْفٌ قَالَ حَدَّثَنِي سَيَّارُ بْنُ سَلَامَةَ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى أَبِي بَرْزَةَ فَسَأَلَهُ أَبِي كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الْمَكْتُوبَةَ قَالَ كَانَ يُصَلِّي الْهَجِيرَ الَّتِي تَدْعُونَهَا الْأُولَى حِينَ تَدْحَضُ الشَّمْسُ وَكَانَ يُصَلِّي الْعَصْرَ حِينَ يَرْجِعُ أَحَدُنَا إِلَى رَحْلِهِ فِي أَقْصَى الْمَدِينَةِ وَالشَّمْسُ حَيَّةٌ وَنَسِيتُ مَا قَالَ فِي الْمَغْرِبِ وَكَانَ يَسْتَحِبُّ أَنْ يُؤَخِّرَ الْعِشَاءَ الَّتِي تَدْعُونَهَا الْعَتَمَةَ وَكَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَهَا وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا وَكَانَ يَنْفَتِلُ مِنْ صَلَاةِ الْغَدَاةِ حِينَ يَعْرِفُ الرَّجُلُ جَلِيسَهُ وَكَانَ يَقْرَأُ بِالسِّتِّينَ إِلَى الْمِائَةِ ((رواه النسای))[13]

12) *Sunan al-Nasâ'î, kitâb mawâqitu ash-shalâh, bab mâ tashibbu min ta'khîri al-Isya,* hadis nomor 526.

أَخْبَرَنَا سُوَيْدُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ عَوْفٍ عَنْ سَيَّارِ بْنِ سَلَامَةَ قَالَ دَخَلْتُ أَنَا وَأَبِي عَلَى أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ فَقَالَ لَهُ أَبِي أَخْبِرْنَا كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الْمَكْتُوبَةَ قَالَ كَانَ يُصَلِّي الْهَجِيرَ الَّتِي تَدْعُونَهَا الْأُولَى حِينَ تَدْحَضُ الشَّمْسُ وَكَانَ يُصَلِّي الْعَصْرَ ثُمَّ يَرْجِعُ أَحَدُنَا إِلَى رَحْلِهِ فِي أَقْصَى الْمَدِينَةِ وَالشَّمْسُ حَيَّةٌ قَالَ وَنَسِيتُ مَا قَالَ فِي الْمَغْرِبِ قَالَ وَكَانَ يَسْتَحِبُّ أَنْ تُؤَخَّرَ صَلَاةُ الْعِشَاءِ الَّتِي تَدْعُونَهَا الْعَتَمَةَ قَالَ وَكَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَهَا وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا وَكَانَ يَنْفَتِلُ مِنْ صَلَاةِ الْغَدَاةِ حِينَ يَعْرِفُ الرَّجُلُ جَلِيسَهُ وَكَانَ يَقْرَأُ بِالسِّتِّينَ إِلَى الْمِائَةِ ((رواه النسای))[14]

13) *Sunan an-Nasa'i, kitâb mawâqitu ash-shalâh, bâb awwali waqti az-zuhri,* hadis nomor 491.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدٌ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا سَيَّارُ بْنُ سَلَامَةَ قَالَ

---

[12]Abû 'Isâ Muḥammad bin 'Isâ at-Tirmîdzî, *Sunan at-Tirmîdzî, juz* 1 (Dâr al-Fikr: Beirût, 1994), h. 214-215.

[13]An-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*: *Syarah al-Hafiz Jalaluddin al-Suyuti wa Hâsyiyah al-Sindi*, jilid 4 (Beirut: Dâ al-Fikr, 1995), h. 298.

[14]An-Nasâ'i, *Sunan an-Nasa'i*, juz 1, h. 300.

سَمِعْتُ أَبِي يَسْأَلُ أَبَا بَرْزَةَ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ أَنْتَ سَمِعْتَهُ قَالَ كَمَا أَسْمَعُكَ السَّاعَةَ فَقَالَ أَبِي يَسْأَلُ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَ لَا يُبَالِي بَعْضَ تَأْخِيرِهَا يَعْنِي الْعِشَاءَ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ وَلَا يُحِبُّ النَّوْمَ قَبْلَهَا وَلَا الْحَدِيثَ بَعْدَهَا قَالَ شُعْبَةُ ثُمَّ لَقِيتُهُ بَعْدُ فَسَأَلْتُهُ قَالَ كَانَ يُصَلِّي الظُّهْرَ حِينَ تَزُولُ الشَّمْسُ وَالْعَصْرَ يَذْهَبُ الرَّجُلُ إِلَى أَقْصَى الْمَدِينَةِ وَالشَّمْسُ حَيَّةٌ وَالْمَغْرِبَ لَا أَدْرِي أَيَّ حِينٍ ذَكَرَ ثُمَّ لَقِيتُهُ بَعْدُ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ وَكَانَ يُصَلِّي الصُّبْحَ فَيَنْصَرِفُ الرَّجُلُ فَيَنْظُرُ إِلَى وَجْهِ جَلِيسِهِ الَّذِي يَعْرِفُهُ فَيَعْرِفُهُ قَالَ وَكَانَ يَقْرَأُ فِيهَا بِالسِّتِّينَ إِلَى الْمِائَةِ ((رواه النسائ))[15]

14) *Ibn Mâjah, kitâb ash-shalâh, bab nahâ 'an an-naum qabla shalâh*, hadis nomor 71.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَعَبْدُ الْوَهَّابِ قَالُوا حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ أَبِي الْمِنْهَالِ سَيَّارِ بْنِ سَلَامَةَ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَحِبُّ أَنْ يُؤَخِّرَ الْعِشَاءَ وَكَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَهَا وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا ((رواه ابن ماجه))[16]

15) *Ibn Mâjah, kitâb ash-shalât, bab nahâ 'an an-naum qabla shalâh*, hadis nomor 72.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ ح و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْلَى الطَّائِفِيُّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا نَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ الْعِشَاءِ وَلَا سَمَرَ بَعْدَهَا ((رواه ابن ماجه))[17]

3. Kualitas Hadis

Hadis tentang tidur sebelum Isya ini terdapat pada semua kitab dari *Kutub as-Sittah*, yakni *Shaḥîḥ al-Bukhâri, Shaḥîḥ Muslim, Sunan Abû Dâwud, Sunan an-Nasâ'i, Sunan at-Tirmidzî* dan *Sunan Ibn Mâjah*. Dari keenam kitab tersebut ada

[15] An-Nasâ'i, *Sunan an-Nasa'i,* juz 1, h. 280.
[16] Ibnu Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah*, juz 1, h. 71.
[17] Ibnu Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah*, juz 1, h. 72.

lima belas buah hadis masing-masing empat buah pada *Shahîh al-Bukhâri,* tiga buah terdapat pada *Shahîh Muslim*, dua buah pada *Sunan Abû Dâwud,* tiga buah pada *Sunan an-Nasâ'i,* satu buah pada *Sunan at-Tirmidzî* dan dua buah pada *Sunan Ibn Mâjah.* Yang semuanya mempunyai jalur periwayatan dari sahabat yakni Aisyah, dan *Nadhlah bin 'Ubaid* atau yang lebih dikenal dengan *Abî Barzah*.

Pertama, hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhâri terdapat empat buah hadis, yakni pada *kitâb mawaqitû ash-shalâh, bâb waqtu al-'Ashr,* hadis nomor 523; *kitâb mawaqitû ash-shalah, bâb mâ yukrahu nauma qabla al-Isya',* hadis nomor 544; *kitâb mawaqitû ash-shalâh bâb mâ yukrahu min as-samar ba'da al-Isya',* hadis nomor 576; *kitâb al-azdân, bâb qirâ'ati fi al-fajr*, hadis nomor 739. Keempat buah hadis yang diriwayatkan al-Bukhâri ini dinilai shahih oleh para ulama. Sebab, menurut para ulama, semua hadis yang terdapat dalam *Shahih al-Bukhâri* mempunyai tingkat keshahihan yang tinggi di antara hadis yang terdapat pada kitab-kitab lain, Imam al-Bukhâri sendiri menilai shahihnya suatu hadis sangat ketat. Shahihnya suatu hadis dalam penilaian Imam al-Bukhâri apabila dalam persambungan sanad benar-benar ditandai langsung dengan pertemuan antara guru dengan murid atau minimal ditandai dengan antara guru dan murid hidup dalam satu masa. Oleh karena itu para ulama telah sepakat bahwa hadis-hadis yang terdapat pada kitab *Shahih al-Bukhâri* dinilai shahih.[18]

[18]Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Iain Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 47-48.

Kedua, hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim pada umumnya berkualitas shahih atau dinilai shahih oleh sebagian besar ulama hadis.[19] oleh karena itu menurut hemat penulis hadis tidur sebelum Isya ini yang terdapat pada *kitâb al-masâjid wa muwadhi'i ash-shalâh, bâb istijâbu at-tabkîr bi shubhi fî awwalu waqtiha, wa huwa at-taqlis wabayânu qadr al-qirâ'ati fîhâ,* hadis nomor 233-235 dinilai shahih. Hal ini dapat dilihat dari semua perawi yang meriwayatkannya; dari Rasulullah saw. diteruskan kepada *Nadhlah bin 'Ubaid,* kemudian diteruskan kepada Sayyar bin Salâmah, diteruskan kepada Hammad bin Salâmah bin Dinar, diteruskan kepada Suwaid bin Hamru dan diteruskan kepada Muhammad bin al-'Ala' bin Kuraib. Semua dari periwayat hadis ini memiliki ketersambungan sanad.

Ketiga, hadis yang diriwayatkan Abû Dawûd *kitâb ash-shalâh, bâb fî waqti shalâh an-nabî,* hadis nomor 398, dinilai shahih oleh al-Albani.[20] *Keempat,* hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzî *kitâb mawâqitu ash-shalâh, bâb mâ jâa fî karrahiyyati an-naum,* hadis nomor 168 dinilai hasan shahih oleh at-Tirmidzî, dan dinilai *shahih mutafaq alaih* oleh al-Albani.[21]

Kelima, hadis yang diriwayatkan oleh an-Nasâ'i dalam shahihnya dinilai shahih oleh al-Albani.[22] *keenam,* hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah *kitâb*

---

[19]Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Iain Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Hadis,* h. 74.

[20]M. Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan Abu Dawûd*, terj. Tajuddin Arief, juz 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 163.

[21]M. Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan an-Nasa'i*, terj. Ahmad Yuswaji, juz 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 152.

[22]M. Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan an-Nasa'i*, h. 222.

ash-shalâh, bab nahâ 'an an-naum qabla shalâh, hadis nomor 71 dan 72, dinilai oleh Al-'Albani memiliki derajat yang shahih.[23]

Dengan demikian, dari penjelasan mengenai kualiatas hadis yang terdapat pada masing-masng kitab dari *Kutub as-Sittah* tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hadis tentang tidur sebelum Isya ini kualitasnya *shahih* dan *hasan shahih*.

B. Analisis Tekstual

1. Analisis lafal yang berbeda

Teks hadis tentang tidur sebelum Isya ini melalui jalur periwayatan dan matan hadis yang terdapat pada *Kutub as-Sittah* di atas terdapat bunyi lafal yang sama, dan ada lafal yang sedikit berbeda. Oleh karena itu, penulis memperhatikan redaksi setiap *matan* hadis, serta menguraikan perbedaan-perbedaan lafal pada setiap *matan* dan mencari makna dari setiap lafal yang berbeda tersebut.

Sebelumnya perlu dijelaskan di sini bahwa pada *matan* hadis tentang tidur sebelum Isya ini, sebagian besar berada pada redaksi yang sangat panjang, yang di dalamnya terdapat penjelasan sahabat Abû Barzah tentang shalat Rasulullah saw., yang mengiringi jawabannya terhadap pertanyaan sahabat lain. Namun yang ingin dijelaskan serta diuraikan di sini, baik itu dari segi lafal-lafalnya maupun dari segi maknanya, hanya mengenai larangan Rasulullah tentang tidur sebelum shalat Isya.

[23]M. Nashiruddin al-Albani, *Shahih Ibnu Majah*, terj. Ahmad Yuswaji, juz 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 298.

Lafal hadis tentang tidur sebelum Isya ini berbunyi يُكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَ العِشَاءِ (*yukrahu an-nauma qabla al-Isya*).

Mukharij pertama *al-Bukhârî* terdapat pada *kitâb mawaqitû ash-shalâh, bâb waqtu al-'Ashar,* hadis nomor 523, dan pada *bâb mâ yukrahu min as-samar ba'da al-Isya',* hadis nomor 576, dengan redaksi yang panjang mengenai jawaban sahabat Abû Barzah menjawab pertanyaan sahabat lain tentang "bagaimana Nabi saw. shalat", dalam redaksi ini kalimat Isya diganti dengan dhamir *hâ* yang kembali kepada Isya.

Dengan *Mukharij* yang sama pada *kitâb al-azdân, bâb qirâ'ati fi al-fajr,* hadis nomor 739, dengan redaksi yang berbeda yakni kalimat وَلَا يُحِبُّ النَّوْمَ قَبْلَهَا *an-naum* diganti dengan *wa lâ yuhibbu an-naum qablahâ,* serta kalimat *qabla* dengan dhamir *hâ* untuk mengganti kalimat Isya.

Muslim dalam shahihnya *kitâb al-masâjid wa muwadhi'i ash-shalâh, bâb istijâbu at-tabkîr bi shubhi fî awwalu waqtiha, wa huwa at-taqlis wabayânu qadr al-qirâ'ati fîhâ,* hadis nomor 233 dan 234 ada perbedaan dalam penyebutan larangan, pada redaksi Muslim ini disebut dengan وَلَا يُحِبُّ النَّوْمَ قَبْلَهَا sedangkan pada hadis nomor 235 disebut dengan يُكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَها dengan tambahan dhamir *hâ* sebagai pengganti kalimat Isya (الْعِشَاء).

Pada riwayat *Abû Dawûd kitâb ash-shalâh, bâb fî waqti shalâh an-nabî,* hadis nomor 398, hadisnya sama dengan di atas. Namun pada *kitâb al-adâb, bâb an-*

nahyi an as-samar ba'da al-Isya, hadis nomor 4849 dengan *Mukharij* yang sama ada sedikit perbedaan, yakni kata *yukrahu* sebagai kalimat *nahi-nya* diganti dengan *yanhâ* يَنْهَى serta ada penambahan عَنْ.

An-Nasa'î pada *kitab mawâqitu ash-Shalâh, bâb karrahiyyati an-naum ba'da shalâti al-Magrib,* hadis nomor 521 dan *kitâb mawâqitu ash-shalâh, bab mâ tashibbu min ta'khîri al-Isya,* hadis nomor 526. Disebutkan lafal hadis dengan tambahan dhamir *hâ* sebagai pengganti kalimat Isya.

Pada riwayat *Ibn Mâjah* hadisnya sama dengan di atas, namun ada tambahan *yustahibbu an yuakhara al-Isya* يَسْتَحِبُّ أَنْ يُؤَخِّرَ الْعِشَاءَ, selain penambahan kalimat, dalam jalur ini juga terdapat pengurangan kalimat, yakni kalimat *al-Isya* tidak disebutkan, karena diganti dengan dhamir *hâ* yang kembali kepada Isya pada kalimat sebelumnya. Dengan *Mukharij* yang sama juga menyebutnya, namun dengan jalur periwayatan dari Aisyah مَا نَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ الْعِشَاءِ وَلَا سَمَرَ بَعْدَهَا

Dari jalur Aisyah ini terdapat perbedaan pada kalimat larangannya, jalur Abû Barzah disebut dengan *yukrahu,* pada jalur Aisyah disebut dengan *mâ nâma Rasulullah qabla al-Isya* (tidak tidur Rasulullah sebelum Isya). Apabila diperhatikan semua redaksi dari *matan* atau teks hadis yang telah disebutkan, yang paling terlihat adalah perbedaan dalam pengucapan larangan yang terdapat dalam redaksi hadis ini.

Dari uraian perbedaan lafal pada setiap perawi di atas, dapat ditemukan bahwa perbedaan yang pertama terletak pada riwayat al-Bukhârî, ada yang menyebut dengan يكره النوم riwayat lain menyebut dengan وَلَا يُحِبُّ النَّوْمَ, pada riwayat

Abû Dâwûd di sebut dengan ينهى عن النوم, riwayat Ibnu Mâjah disebut dengan ما نام (tidak tidur). يكره, لَا يُحِبُّ, dan ما نام semua kalimat larangan ini adalah *badal* atau pengganti dari kalimat ينهى,[24] yang bermakna larangan. Sebagain besar redaksi hadis ini banyak menyebut dengan kalimat *yukrahu* dan hanya tiga riwayat yang berbeda.

Sebagaimana yang dijelaskan di atas hadis tidur sebelum Isya dengan lafal-lafal yang menunjukkan larangan, yakni menyebut dengan يكره النوم, وَلَا يُحِبُّ النَّوْمَ, ينهى, ما نام عن النوم, يكره, لَا يُحِبُّ, semuanya memiliki maksud yang sama, yaitu melarang, namun larangan tersebut hanya bersifat makruh. Makruh adalah sesuatu yang diperintahkan oleh *syar'i* untuk tidak mengerjakannya, sebab larangan ini hanya menunjukkan *karahah* saja tidak menunjukkan *tahrim* atau keharaman. Dengan kata lain, *shigat* (pola perintah) itu sendiri tidak terdapat lafal *tahrim* (haram).[25]

Perbedaan ini juga nampak dengan adanya tambahan dhamir *hâ* sebagai penggantian kalimat Isya, dalam hal ini penggunaan dhamir tidak mengubah makna, sebab dhamir berfungsi sebagai pengganti. Serta ditambah عن (*'an*) dalam redaksi. Pada riwayat kedua *Sunan Ibnu Mâjah* dari jalur 'Aisyah terdapat perbedaan dalam menyebut larangan tidur dengan kalimat *mâ nâma* yang bermakna tidak, kalimat ما adalah kalimat *nahî* (larangan) dalam ilmu Nahwu. Dalam *Sunan at-Tirmdzî* disebutkan bahwa pembahasan tentang larangan tidur sebelum Isya ini terdapat satu jalur periwayatan lain selain Abû Barzah, yakni

[24]Abû Dawûd, *Sunan Abû Dawûd*, juz 4, h. 283.

[25]Abdul Wahhab Khalaf: *Kaidah-kaidah Hukum Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 95.

‘Aisyah. Adapun hadis dari jalur Aisyah diriwayatkan Ibn Mâjah dengan lafal *mâ nâma rasulallah shallallah ‘alaihi wa sallam qabla al-Isya wa samara ba’daha.*.[26]

Perbedaan-perbedaan lafal pada redaksi hadis tidur sebelum Isya ini lantas tidak mengubah makna redaksi matannya. Dengan demikian, berdasarkan analisa di atas dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis tentang tidur sebelum Isya tidak memiliki pertentangan dan memiliki maksud yang sama, yakni Rasulullah melarang tidur sebelum masuk waktu Isya.

2. Analisis Linguistik

يكره berasal dari kata كره yang mempunyai arti secara harfiah ضِدُّ اَحَبُّ (membenci atau tidak menyukai),[27] menurut kaidah *nahwu* dengan dipakainya kalimat *fi’il mudhari* dalam kalimat mempunyai makna yang menunjukkan waktu sekarang atau nanti.

Kalimat لايحب النوم, يحب bentuk *fi’il* mudhari dari *fi’il madhi* حب yang berarti menyukai, dengan didahului kalimat لا secara harfiah bermakna tidak; ضد نعم (lawan dari kata ya)[28] ia adalah kalimat *nahi* atau larangan yakni larangan dari atas ke bawah. Dengan demikian larangan tersebut bertujuan untuk tidak menyukai, dalam hal ini tidur (النوم).

ينهى yang terbentuk dari *fi’il madhi* نهى yang dimaksud ينهى adalah melarang,[29] dengan penyebutan kalimat ini dapat dipahami bahwa nabi secara tegas melarang tidur.

---

[26]Al-Hafiz Abî al-‘alî Muhammad ‘Abd ar-Rahim al-Mubarakafuri, *Tuhfatu al-Ahwadzî: Syarh Jami’ at-Tirmidzî*, juz 1 (Beîrut: Dâr al-Fikr, Tth), h. 510.

[27]Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Arab-Indonesia*, h. 1204.

[28]Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Arab-Indonesia*, h. 229.

[29]Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Arab-Indonesia*, h. 1471.

Redaksi yang lain disebut dengan ما نام huruf *mâ* di sini adalah *mâ nafi'* yakni *âmil jazam* yang masuk pada *fi'il madhi,* maksud dari *mâ* di sini adalah tidak. النوم kata ini berasal dari akar kata نام secara harfiah dapat diartikan tidur.[30]

Penambahan *alif lam* pada kata *naum* ini adalah sebagai *mu'arraf* oleh karena itu tidur dalam konteks hadis ini adalah perbuatan yang sudah diketahui atau dikenal. Penyebutan ما نام ini adalah lafal dari Aisyah yang mengetahui bahwa Rasulullah tidak pernah tidur sebelum shalat Isya. Dari sini dipahami bahwa selain Rasulullah sendiri menyatakan melarang tidur, juga dikuatkan oleh apa yang telah dikemukakan Aisyah mengenai perbuatan yang dilihatnya dari Rasulullah.

قبل (*qabla*) dengan mematikan huruf *ba* dan *fat<u>h</u>a<u>h</u>* huruf *la*, ia merupakan *zharaf zaman* yang bermakna sebelum; *naqîdhu ba'd* (lawan dari sesudah),[31] *zharaf zaman* adalah isim yang menunjukkan arti waktu, menurut kaidah nahwu setiap *zharaf zaman* kalimat sesudahnya menjadi *mudhaf ila'ih* dan hukum *zharaf* adalah *nasab*. *qabla* dalam hal ini menunjukkan waktu tertentu sebab ia adalah kalimat *gairu munsharif*, karena apabila *zharaf* yang berbentuk kalimat *gairu munsharif* maka ia menunjukkan waktu yang tertentu.[32]

---

[30]Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Arab-Indonesia,* 1478.

[31]Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Arab-Indonesia,* h. 1088.

[32]Shaleh Ibn Abd ar-Rahman, *Salim ash-Shibyân: Fî Terjemah Matan Hidâyat al-Wildân,* terj. Muhammad Ridwan (Semarang: Karya Putra, 1970), h. 72.

العشاء secara harfiah berarti waktu Isya,[33] adapun dalam lisan al-Arab dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Isya adalah awal-awal gelap dari pada malam, yakni dari pada shalat Magrib sampai sepertiga malam yang awal atau waktu shalat Isya yang akhir, dan asal dari pada Isya adalah setelah Magrib.[34] oleh karena itu yang di maksud Isya adalah waktu sesudah Magrib sampai sepertiga malam.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa yang dimaksud oleh Rasulullah tidak menyukai tidur sebelum Isya ini adalah tidur sebelum masuk waktu Isya sampai sepertiga malam pertama, atau yang biasa disebut oleh para sahabat dengan sebutan waktu *'atmah*. Oleh karena itu secara makna yang dimaksud hadis ini adalah yang benar-benar tertidur sejak sebelum masuknya waktu shalat Isya. Adapun yang dengan sengaja tidur setelah itu sehingga lewat waktunya, maka ia berdosa.[35] Adapun dalam hal hukum larangan ini hanya bersifat *makruh*, sebab dari makna secara bahasa di atas tidak ditemukan larangan yang secara pasti menunjukkan *tahrim* serta tidak ada *shigat* yang menejelaskan *tahrim* tersebut.

C. Analisis Kontekstual

1. Konteks Sosiologi Hadis Tidur Sebelum Isya

Untuk memahami suatu hadis agar dapat sampai pada pemahaman yang tepat, diperlukan pula pendekatan-pendekatan yang tepat guna mendapatkan

[33]Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Arab-Indonesia,* h. 935.

[34]Jamal ad-Din Muhammad Ibn Mukarram Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab* (Beirût: Dâr Shadr, 1994), h. 60.

[35]Muhammad Bâgir al-Habsyi, *Fiqih Praktis Menurut al-Qur'an, as-Sunnah dan Pendapat Para Ulama*, cet 5 (Bandung: Mizan, 2002), h. 108.

pemahaman dan penjelasan yang sesuai dengan tujuan dan maksud dari hadis. Di antara langkah-langkah dalam memahami hadis yang telah ditawarkan oleh ulama di antaranya *Yûsuf al-Qardhâwî*. *Al-Qaradhâwî* menawarkan delapan metode dalam memahami hadis nabi, salah satunya adalah metode memahami hadis sesuai dengan latar belakang, situasi, dan kondisi serta tujuannya (*fahm al-ahâdits fî dhaw' asbâbihâ wa mulâbasatihâ wa maqâshidihâ*).

Dengan pendekatan atau metode ini diharapkan dapat menimbulkan pemahaman yang lebih konprehensif dan relevan dengan kondisi sekarang, sebab pendekatan seperti ini sebagai salah satu pemahaman yang disebut dengan pemahaman kontekstual, yakni dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi munculnya hadis-hadis tersebut. Namun apabila hadis tersebut tidak mempunyai *asbâb al-wurûd*, dapat pula dilihat dari *'illah* tertentu yang dinyatakan dalam hadis tersebut. Hal demikian, karena mengingat hadis nabi sebagai penyelesaian berbagai masalah yang bersifat lokal (*maudhu'i*), partikular (*juz'i*), dan temporal (*anî*). Sehingga dengan mengetahui hal tersebut, dapat dilakukan pemilahan antara apa yang bersifat khusus dan yang umum, yang sementara dan yang abadi, serta antara yang partikular dan universal. Sebab semua itu mempunyai hukumnya masng-masing.[36]

Metode ini juga masuk dalam pendekatan sosiologi, sebab pendekatan sosiologi juga memahami hadis dengan memperhatikan dan mengkaji

[36]Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, h. 161.

keterkaitannya dengan situasi dan kondisi masyarakat pada saat hadis tersebut disabdakan.[37] Dengan pendekatan sosiologi ini sebagai penggganti dengan ketiadaanya *asbâb al-wûrud* hadis ini, penulis akan berusaha memahami hadis tidur sebelum Isya dengan terlebih dahulu memperhatikan makna hadis tersebut dari berbagai kitab syarah hadis, serta pendapat ulama fiqih.

Berpatokan kepada hadis yang diteliti, dalam kedua kitab yang membahas masalah *asbâb al-wurûd*, karya asy-Suyutî dan Ibnu Hamzah tidak ditemukan sama sekali hadis yang berbicara tentang peristiwa yang melatarbelakangi mengapa nabi bersabda megnenai tidur sebelum Isya ini, hanya saja ada keterangan dalam *Sunan at-Tirmîdzî* bahwa *'illah* tersebut adalah karena khawatir akan habisnya waktu shalat.[38] Dengan melihat adanya *'illah* ini dapat dijadikan dalam memahami situasi-situasi yang menghantarkan penafsir atau pembaca berada dalam ruang di mana hadis itu diucapkan sehingga memberikan wawasan yang lebih luas mengapa (*'illah*) dan siapa yang menjadi sasaran objek hadis.[39]

Berkaitan dengan hadis tidur sebelum Isya tentu situasi dan kondisi pada saat itu sangat berpengaruh, walaupun hadis ini tidak mempunyai *asbâb al-wûrûd*, tidur sebelum shalat Isya yang dikemukakan Nabi saw. ini sesungguhnya memiliki latar belakang hukum (*'illah al-hukum*). Pada zaman Nabi saw. mengemukakan hadis ini, masyarakat pada waktu itu mengerjakan shalat dengan sembunyi-sembunyi, dan hanya di Madinah yang sudah melaksanakan shalat secara terang-terangan, sebab tempat-tempat lainnya belum dimasuki Islam

[37]Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis, h. 78.*
[38]at-Tirmîdzî, *Sunan al-Tirmîdzî*, juz 1. 214-215.
[39]Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi,* h. 161.

Dalam kapasitasnya sebagai Rasulullah saw. dan Imam, Nabi saw. berusaha agar umat Islam selalu mengerjakan perintah Allah swt. dan tidak ketinggalan waktu shalat, Salah satu caranya adalah dengan mengeluarkan larangan tidur sebelum masuk waktu shalat Isya يَنْهَى عَنْ النَّوْمِ قَبْلَهَا وَالْحَدِيثِ بَعْدَهَا sebab hanya di Madinah yang dikumandangkan azan, sedangkan ditempat lain belum, sehingga apabila dari mereka tidur sebelum masuk waktu shalat Isya, maka dikhawatirkan akan kehabisan waktu shalat.

'Illah ini juga disebutkan oleh at-Tirmîdzî yang terdapat setelah redaksi teks hadis pada *Sunan at-Tirmîdzî,* dijelaskan bahwa alasan Rasulullah saaw. melarang tidur sebelum shalat Isya adalah karena khawatir akan terlewatnya waktu shalat Isya berjamaah atau waktu yang terpilih, alasan inilah yang disebut dengan *'illah*. Larangan ini bisa ditinggalkan dengan syarat ada seseorang yang membangunkannya, hukum dapat berubah karena hilangnya *'illah* (alasan).[40] Sebab, pada dasarnya hukum tidak akan berlaku jika *'illah* hukumnya hilang, demikian pula halnya, dengan larangan tidur sebelum Isya ini dengan terpenuhinya syarat sebagai penutup *'illah* tersebut maka hilanglah larangan tersebut, dengan alasan hilangnya *'illah*.[41]

Pendapat at-Tirmîdzî mengenai *'illah* yang terdapat pada hadis ini tidak bertentangan dengan hadis lain, yakni hadis mengenai tertidurnya Umar sebelum shalat Isya, dengan bunyi hadis sebagai berikut:

---

[40]M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, h. 80.

[41]Syeikh Izzuddin Ibnu Abdi as-Salam, *Qawâ'idul Ahkâm fi Mashâlihi al-Anam, terj Imam Ahmad Ibnu Nizar* (Bandung: Nusa Media, 2011), h. 333.

حَدَّثَنَا مَحْمُودٌ يَعْنِي ابْنَ غَيْلَانَ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شُغِلَ عَنْهَا لَيْلَةً فَأَخَّرَهَا حَتَّى رَقَدْنَا فِي الْمَسْجِدِ ثُمَّ اسْتَيْقَظْنَا ثُمَّ رَقَدْنَا ثُمَّ اسْتَيْقَظْنَا ثُمَّ خَرَجَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ لَيْسَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ غَيْرُكُمْ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ لَا يُبَالِي أَقَدَّمَهَا أَمْ أَخَّرَهَا إِذَا كَانَ لَا يَخْشَى أَنْ يَغْلِبَهُ النَّوْمُ عَنْ وَقْتِهَا وَكَانَ يَرْقُدُ قَبْلَهَا ((رواه البخارى))[42]

Dalam hadis di atas dijelaskan bahwa Ibnu Umar pernah tidur sebelum Isya, hal itu karena ia tidak khawatir ketiduran sampai habis waktunya, dalam hal ini mungkin saja Ibnu Umar menyuruh orang lain untuk membangunkannya.[43]

Kemakruhan tidur sebelum Isya ini diberikan Nabi saw. bagi orang yang dengan sengaja tidur sebelum masuk waktu shalat Isya, karena orang yang terlelap dalam tidurnya terlewati waktu-waktu yang dianjurkan dan shalat berjamaah. Namun, apabila seseorang tersebut ingin tidur dan berpesan kepada seseorang agar membangunkannya, maka hilanglah kemakruhan tidur tersebut, atau orang tersebut yakin bahwa ia tidak terlelap dalam tidurnya, atau tidurnya tersebut tanpa ia sengaja.

Dalam memahami hadis ini Imam at-Tirmidzî berkata, bahwa mayoritas ulama tidak menyukai tidur sebelum Isya. Namun ada sebagian ulama yang membolehkannya ketika bulan Ramadhan. Ulama yang membolehkan ini pun tetap mempunyai syarat yang harus terpenuhi guna menghilangkan kemakruhannya, yakni adanya orang yang membangunkan atau dia sendiri mengetahui bahwa dia biasa tidak terlelap dalam tidurnya.[44] Pendapat at-Tirmîdzî

---

[42]Al-Bukhâri, *Shahîh al-Bukhârî*, juz 1, h. 187

[43]Al-Asqâlani, *Fathul Baari Syarah Shahih al-Bukhari*, h. 415.

[44]Abû ‘Isâ Muhammad bin ‘Isâ at-Tirmîdzî, *Sunan al-Tirmîdzî*, h. 215. Lihat juga, al-Asqâlani, *Fathul Bâri Syarah Shahih al-Bukhari*, h. 411.

ini juga disetujui oleh beberapa ulama lain, salah satunya adalah Ibn Qayyim az-Zauji dalam Syarah Sunan Abû Dâwûd.[45]

Ulama salaf seperti Abdullah, Umar, Ibnu Abbas, Malik, serta yang lainnya dengan tegas telah memakruhkannya, sedangkan Ali, Ibnu Mas'ud, dan penduduk Kufah memberikan keringanan dengan syarat ada orang yang telah siap membangunkannya.[46] Sebagian ulama yang memakruhkannya ini karena khawatir tidur sebelum Isya dapat terlewatnya waktu shalat Isya atau waktunya yang terpilih. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *'illah* atau alasan tersebut adalah khawatir akan habisnya waktu shalat Isya.

Tentunya yang dimaksud hadis ini adalah yang benar-benar tertidur sebelum masuk waktu shalat, atau tidur dengan berkeinginan untuk melaksanakan shalat diakhir waktu. Adapun yang dengan sengaja tidur tanpa ada keinginan untuk melaksanakan shalat sehingga lewat waktunya, maka ia berdosa. Karena apabila ia tidur dengan sengaja tanpa ada niat untuk melaksanakan shalat diakhir sama dengan melalaikan shalat Isya.[47]

Untuk lebih mempenjelas alasan mengapa Rasulullah saw. melarang tidur sebelum Isya ini, perhatikanlah lafal hadis selanjutnya "*wal hadisa ba'daha"* maksud dari konteks hadis selanjutnya ini adalah dimakruhkannya berbicara setelah shalat Isya, sebagaimana dimakruhkannya tidur sebelum Isya, berbicara

---

[45]Al-Hafiz Ibn Qayyim az-Zauji, *'Awan al-Ma'bud Syarah Sunan Abû Dawûd*, juz 2 (Beîrut: Dâr al-Fikr, Tth), h. 70.

[46]Imam an-Nawawi, *al-Minhaj Syarah Shahih Muslim Ibn al-Hajaj*, terj. Darwis, dkk, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2011), h. 847.

[47]Muhammad Bâgir al-Habsyi, *Fiqih Praktis Menurut al-Qur'an, as-Sunnah dan Pendapat Para Ulama*, h. 108.

setelah Isya pun dimakruhkan. Hikmah larangan tersebut adalah supaya pelaku tidak begadang lalu menyebabkan meninggalkan shalat malam dan berzikir, atau dapat menyebabkan tertinggalnya shalat subuh tepat pada waktunya.[48]

Apabila diperhatikan hadis-hadis Rasulullah saw. yang berbicara mengenai kemakruhan tidur sebelum Isya, maka dapat lebih memberikan penjelasan dalam memahami hadis ini. Dalam sebagian redaksi hadis tidur sebelum Isya ini sebagian besar berbicara mengenai pelaksanaan shalat Rasulullah saw.;

حدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا عَوْفٌ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو الْمِنْهَالِ قَالَ انْطَلَقْتُ مَعَ أَبِي إِلَى أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ فَقَالَ لَهُ أَبِي حَدِّثْنَا كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الْمَكْتُوبَةَ قَالَ كَانَ يُصَلِّي الْهَجِيرَ وَهِيَ الَّتِي تَدْعُونَهَا الْأُولَى حِينَ تَدْحَضُ الشَّمْسُ وَيُصَلِّي الْعَصْرَ ثُمَّ يَرْجِعُ أَحَدُنَا إِلَى أَهْلِهِ فِي أَقْصَى الْمَدِينَةِ وَالشَّمْسُ حَيَّةٌ وَنَسِيتُ مَا قَالَ فِي الْمَغْرِبِ قَالَ وَكَانَ يَسْتَحِبُّ أَنْ يُؤَخِّرَ الْعِشَاءَ قَالَ وَكَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَهَا وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا وَكَانَ يَنْفَتِلُ مِنْ صَلَاةِ الْغَدَاةِ حِينَ يَعْرِفُ أَحَدُنَا جَلِيسَهُ وَيَقْرَأُ مِنْ السِّتِّينَ إِلَى الْمِائَةِ ((رواه البخاري))[49]

Hadis di atas diriwayatkan oleh al-Bukhârî *kitâb mawaqitû ash-shalât bâb mâ yukrahu man as-samar ba'da al-isya'* (tidak disukai berbincang-bincang setelah shalat isya), makna hadis ini adalah bahwa Abû Minhâl beserta bapaknya ke tempat Abû Barzah, lalu mereka bertanya bagaimana Rasulullah saw. shalat lima waktu; dijawab Abû Barzah mengenai waktu-waktu pelaksaannya shalat lima waktu yang mereka tanyakan.[50] Rasulullah saw. shalat zuhur ketika matahari condong, dan shalat ashar ketika seorang dari kita kembali ke keluarganya diujung Madinah dan matahari masih terang, dan aku lupa apa yang dikatakannya tentang waktu Magrib, dan Rasulullah saw. suka mengakhirkan Isya. Rasulullah saw.

[48]al-Asqâlani, *Fathul Baari Syarah Shahih al-Bukhari*, juz 3, h. 412.
[49]Abû 'Abdillah Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhâri, *Shahih al-Bukhâri*, juz 1, h. 144.
[50]Al-Asqâlani, *Fathul Bâri Syarah Shahih al-Bukhari*, h. 465.

membenci tidur sebelum masuk waktu Isya dan mengobrol setelahnya, dan shalat subuh adalah ketika salah seorang dari kami mengetahui orang yang ada disampingnya, beliau membaca 60 sampai 100 ayat.

Dari hadis ini dapat dipahami bahwa yang dikehendaki atau tujuan dari hadis ini disabdakan adalah supaya tidak ketinggalan waktu shalat berjamaah atau waktu yang terpilih (*ikhtiyari*), baik itu karena tidur sehingga ketinggalan shalat Isya, maupun karena terlalu lama berbicara dengan orang lain sehingga tertinggal waktu shalat subuh berjamah atau kehabisan waktu shalat Subuh. Sebab, sebagaimana diketahui bahwa waktu shalat Isya dan Subuh, serta shalat fardu yang lain telah ditentukan waktunya. Firman Allah saw. QS. an-Nisa:4/103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya setiap waktu shalat telah ditentukan waktunya. *Mauqutan* terambil dari kata وقت (waktu), dari segi bahasa, kata ini digunakan dalam arti batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Setiap shalat mempunyai waktu dalam arti ada masa ketika seseorang harus menyelesaikannya. Apabila masa itu berlalu, pada dasarnya berlalu juga waktu shalat itu. Ada juga yang memahami kata ini dalam arti kewajiban yang bersinambungan dan tidak berubah sehingga firmannya melukiskan shalat sebagai *kitaban mauqutan*, berarti shalat adalah kewajiban yang tidak berubah dan harus dilaksanakan, dan tidak pernah gugur apapun sebabnya.

Adanya waktu-waktu shalat ini yang ditetapkan Allah swt. mengaharuskan adanya pembagian teknis menyangkut masa, ini pada giliranngya mengajar umat Islam agar memilki rencana pendek dan panjang serta menyelesaikan setiap pekerjaan pada waktunya. [51]

Firman Allah QS. ad-z-Zariyat: 51/56.

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Ayat di atas menjelaskan bahwa diciptakannya jin dan manusia adalah untuk menyembah Allah. Ayat ini menambah keyakinan bahwa larangan Rasulullah bagi orang yang tidur sebelum Isya tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an, karena dalam larangan ini disebabkan kekhawatiran Rasulullah saw. bagi orang yang tidur terlewat waktu shalat Isya. Bahkan mungkin saja seseorang tersebut tidur sampai waktu subuh, dan tidak sempat shalat Isya, hal ini tentunya sangat dilarang bahkan dapat membawa kepada keharaman. Sebagaimana dijelaskan pada ayat ini, bahwa diciptakannya jin dan manusia untuk beribadah kepada Tuhannya, bukan tidur dan tidak melaksanakan perintahnya.

Jika hadis tentang tidur sebelum Isya ini diletakkan dalam realitas sekarang atau pemikiran ini dikembangkan. Yakni kekhawatiran diletakkan dalam realitas sosial budaya kekinian, di mana seseorang yang tidur sebelum masuk waktu shalat Isya dapat bangun kembali dalam waktu yang ditentukannya sebelum habisnya waktu Isya atau waktunya yang terpilih. Dengan kondisi sekarang yang telah

[51]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 2, h. 693.

memiliki berbagai alat sebagai pengingat waktu, seperti alarm yang ada di handphone, jam waker, dan lain-lain.

Jam waker merupakan perantara utama untuk bangun dari tidur. Alat ini telah banyak diproduksi oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang elektronik, sebagian orang telah mempunyai alat ini. Dengan alat ini manusia banyak terbantu untuk membangunkan dari tidur, sebab fungsi dari jam waker banyak digunakan untuk mengingakan waktu ketika seseorang tidur.

Selain jam waker adalah alarm yang ada dihandphone dapat juga membantu seseorang untuk membangunkan dari tidur, lebih dari itu alarm yang ada dihanphone ini memfunyai fungsi yang lebih banyak dari jam waker. Dengan alat ini seseorang terbantu dalam mengingatkan waktu untuk segala aktivitasnya sehari-hari, lebih utama lagi untuk mengingatkan waktu shalat. Alat ini sekarang telah banyak diproduksi dan dijual di mana, bahkan dipastikan zaman sekarang setiap orang memilikinya.

Selain itu, jika dilihat *setting* kondisi historis dan sosiologis pada masa itu, sangat dimungkinkan larangan tersebut disabdakan Nabi saw., disebabkan adanya kekhawatiran Nabi saw. bagi para sahabat dengan tertinggalkannya shalat Isya berjamaah atau kehabisan waktu shalat Isya, jika seseorang tidur sebelum shalat Isya tanpa ada yang membangunkannya. Mengingat pada masa itu orang tidak mempunyai alat untuk dapat membangunkan dirinya dari tidurnya, kecuali orang lain. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pada saat itu shalat masih dikerjakan secara sembunyi-sembunyi, kecuali di Madinah telah dilaksanakan

shalat berjamaah beserta Rasulullah saw. Kebanyakan sahabat tidak mengetahui kapan berakhirnya waktu shalat apabila tidak melihat keluar rumah, hal demikian sangat berbeda dengan sekarang yang telah memiliki jam pengingat waktu, selain itu sekarang telah banyak Ulama yang ahli dalam hal waktu, mereka telah menyebarluaskan waktu-waktu shalat dari awal masuk waktu hingga berkahirnya waktu shalat, dengan demikian, tidak menjadi alasan bagi orang yang tidur dengan sengaja sehingga terlewat waktu shalat.

2. Kompromi Antara Hadis Tidur Sebelum dan Mengakhirkan Shalat Isya.

Selain hadis tentang larangan Rasulullah saw. terhadap orang yang tidur sebelum Isya, pada kesempatan lain, Rasulullah saw. juga pernah melaksanakan shalat di akhir waktu;

حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ سُلَيْمَانَ هُوَ ابْنُ بِلَالٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ عَنْ سُلَيْمَانَ هُوَ ابْنُ بِلَالٍ قَالَ حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ كَيْسَانَ أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ أَعْتَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْعِشَاءِ حَتَّى نَادَاهُ عُمَرُ الصَّلَاةَ نَامَ النِّسَاءُ وَالصِّبْيَانُ فَخَرَجَ فَقَالَ مَا يَنْتَظِرُهَا أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ غَيْرُكُمْ قَالَ وَلَا يُصَلَّى يَوْمَئِذٍ إِلَّا بِالْمَدِينَةِ وَكَانُوا يُصَلُّونَ فِيمَا بَيْنَ أَنْ يَغِيبَ الشَّفَقُ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ((رواه البخارى))[52]

حَدَّثَنَا مَحْمُودٌ يَعْنِي ابْنَ غَيْلَانَ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شُغِلَ عَنْهَا لَيْلَةً فَأَخَّرَهَا حَتَّى رَقَدْنَا فِي الْمَسْجِدِ ثُمَّ اسْتَيْقَظْنَا ثُمَّ رَقَدْنَا ثُمَّ اسْتَيْقَظْنَا ثُمَّ خَرَجَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ لَيْسَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ غَيْرُكُمْ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ لَا يُبَالِي أَقَدَّمَهَا أَمْ أَخَّرَهَا إِذَا كَانَ لَا يَخْشَى أَنْ يَغْلِبَهُ النَّوْمُ عَنْ وَقْتِهَا وَكَانَ يَرْقُدُ قَبْلَهَا قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ قُلْتُ لِعَطَاءٍ وَقَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ أَعْتَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً بِالْعِشَاءِ حَتَّى رَقَدَ النَّاسُ وَاسْتَيْقَظُوا وَرَقَدُوا وَاسْتَيْقَظُوا فَقَامَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَقَالَ الصَّلَاةَ قَالَ عَطَاءٌ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَخَرَجَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

[52]Al-Bukhâri, *Sha<u>h</u>i<u>h</u> al-Bukhâri*, juz 1, h. 142

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ الْآنَ يَقْطُرُ رَأْسُهُ مَاءً وَاضِعًا يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ فَقَالَ لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ أَنْ يُصَلُّوهَا هَكَذَا فَاسْتَثْبَتُّ عَطَاءً كَيْفَ وَضَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَأْسِهِ يَدَهُ كَمَا أَنْبَأَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ فَبَدَّدَ لِي عَطَاءٌ بَيْنَ أَصَابِعِهِ شَيْئًا مِنْ تَبْدِيدٍ ثُمَّ وَضَعَ أَطْرَافَ أَصَابِعِهِ عَلَى قَرْنِ الرَّأْسِ ثُمَّ ضَمَّهَا يُمِرُّهَا كَذَلِكَ عَلَى الرَّأْسِ حَتَّى مَسَّتْ إِبْهَامُهُ طَرَفَ الْأُذُنِ مِمَّا يَلِي الْوَجْهَ عَلَى الصُّدْغِ وَنَاحِيَةِ اللِّحْيَةِ لَا يُقَصِّرُ وَلَا يَبْطُشُ إِلَّا كَذَلِكَ وَقَالَ لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ أَنْ يُصَلُّوا هَكَذَا((رواه البخارى))[53]

Secara tekstual tentu hadis-hadis di atas tampak bertentangan dengan hadis Rasulullah saw. bagi orang yang tidur sebelum masuk waktu shalat isya. Oleh karena itu antara hadis tidur sebelum Isya dan hadis tentang Rasulullah saw. mengakhirkan shlalat Isya di atas penulis kompromikan supaya mendapatkan pemahaman yang benar. Dengan melihat penjelasan dari syarah kedua hadis tersebut.

Pada kedua hadis di atas dijelaskan bahwa wanita dan anak-anak telah tidur, tidur dalam hal ini dibolehkan karena mereka menunggu Rasulullah saw. keluar untuk melaksanakan shalat Isya, hal ini berdasarkan tindakan Rasulullah saw. yang tidak mengingkari mereka yang tidur. Sedangkan pada hadis larangan tidur sebelum Isya dimakruhkan, sebab tidur dengan kemauan sendiri.

Nabi saw. pada saat ini disibukkan oleh sesuatu sehingga nabi saw. dan sahabat-sahabatnya mengakhirkan shalat Isya, tanpa disengaja. Sahabat yang menunggu Nabi saw. mereka ketiduran dimesjid, setelah Rasulullah saw. selesai dan keluar, mereka bangun, kemudian shalat Isya berserta Rasulullah saw. Tidur

[53]Al-Bukhâri, *Sha<u>h</u>i<u>h</u> al-Bukhâri*, juz 1, h. 143.

mereka ini adalah tidur tanpa sengaja, sebab menunggu Rasulullah saw. untuk melaksanakan shalat isya, ini artinya mereka tidak melalaikan perintah Allah swt.

Dalam memahami hadis mengakhirkan pelaksanaan shalat Isya di atas, *Ibn Baththah* berpendapat sebagaimana dikutip Ibnu Hajar dalam *Fathu al-Bârî* bahwa hal itu tidak berlaku bagi para imam shalat zaman sekarang, karena Rasulullah telah memerintahkan berlaku ringan (tidak berlama-lama) dalam shalat,[54] sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah saw.;

أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ قَالَ حَدَّثَنَا دَاوُدُ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْمَغْرِبِ ثُمَّ لَمْ يَخْرُجْ إِلَيْنَا حَتَّى ذَهَبَ شَطْرُ اللَّيْلِ فَخَرَجَ فَصَلَّى بِهِمْ ثُمَّ قَالَ إِنَّ النَّاسَ قَدْ صَلَّوْا وَنَامُوا وَأَنْتُمْ لَمْ تَزَالُوا فِي صَلَاةٍ مَا انْتَظَرْتُمْ الصَّلَاةَ وَلَوْلَا ضَعْفُ الضَّعِيفِ وَسَقَمُ السَّقِيمِ لَأَمَرْتُ بِهَذِهِ الصَّلَاةِ أَنْ تُؤَخَّرَ إِلَى شَطْرِ اللَّيْلِ ((رواه النسای))[55]

Dalam hadis ini dijelaskan bahwa jika tidak ada orang yang lemah, orang yang sakit dan orang yang mempunyai keperluan lain, maka dilaksanakan shalat Isya berjamaah sampai tengah malam. Hal ini juga sesuai dengan kedua hadis di atas yang berbicara mengenai mengakhirkan shalat isya; لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ أَنْ يُصَلُّوا هَكَذَا, namun dalam konteks sekarang semua orang mempunyai kepentingannya masing-masing sehingga melaksanakannya diawal waktu adalah lebih baik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hadis tentang tidur sebelum Isya ini, disebabkan kekhawatiran Rasulullah saw. dengan terlewatnya waktu shalat Isya bagi orang yang tidur sebelum masuk waktu shalat Isya. Sedangkan

[54]al-Asqâlani, *Fathul al-Bârî: Syarah Shaḥîḥ al-Bukhart*, h.410.
[55]An-Nasâ'î, *Sunan an-Nasâ'î,* h.

pada hadis tentang Rasulullah saw. mengakhirkan shalat Isya beserta sahabatnya, yang didalamnya dijelaskan tentang sahabat yang ketiduran. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa meskipun mereka tidur, namun, mereka tetap mengerjakan shalat Isya, ketiduran mereka disebabkan menunggu Rasulullah saw. untuk melaksanakan shalat. Kesimpulan ini juga dipertegas oleh sabda Rasulullah saw. yang mengatakan "orang-orang telah shalat lalu tidur, dan kalian senantiasa seperti shalat selama kalian menunggu waktu shalat kalian".[56]

Dengan demikian, dari hadis tidur sebelum Isya dan mengakhirkan shalat Isya ini dapat diketahui bahwa sebaik-baik waktu melaksaknakan shalat Isya adalah menjelang tengah malam. Akan tetapi apabila khawatir tertidur atau memberatkan bagi jama'ah yang shalat dimesjid, maka dilaksanakan di awal malam. Larangan tidur sebelum Isya ini ditujukan kepada orang yang dengan sengaja melakukannya. Adapun orang yang tidak kuasa menahan kantuknya sehingga tertidur, maka diberikan pengecualian. Hal ini ditunjukkan dalam hadis Aisyah di atas dalam pembahasan mengakhirkan shalat Isya, tentang tertidurnya para wanita dan anak-anak yang ikut menanti shalat Isya berjamaah di masjid, sementara Nabi saw. tidak mengingkari tidur mereka.

Dengan dasar pengertian seperti di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis tidur sebelum Isya ini dipahami secara kontekstual adalah makruh tidur sebelum masuk waktu shalat Isya, kecuali dengan beberapa alasan sebagai berikut, dengan adanya orang yang membangunkannya dari tidurnya, yakni dengan berpesan kepada

[56]al-Asqâlani, *Fathul Bâri Syarah Shahih al-Bukhari*, h. 467.

orang lain, atau dengan menggunakan alat pengingat waktu sebagai sarana yang membantu dalam membangunkan seseorang dari tidurnya. Dengan demikian, kandungan petunjuk hadis Nabi saw. ini bersifat universal.

3. Implikasi Tidur Dalam Perspektif Kesehatan

Setiap makhluk hidup membutuhkan waktu istirahat yang cukup untuk bisa hidup sehat. Tidur merupakan suatu perbuatan yang banyak sekali manfaatnya untuk menjaga keseimbangan mental, emasional, dan kesehatan, serta merupakan hal peting dalam kehidupan manusia selain udara, cairan dan makanan.

Demikian halnya dengan kitab suci umat Islam, al-Qur'an menjelaskan bahwa tidur itu perlu dan penting, terutama untuk faktor kesehatan. Firman Allah QS. an-Naba: 78/99.

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا

Kata *al-sabt* adalah bentuk tunggal dari *subât* yang berarti memutus, dan yang diputusnya adalah kegiatan sehingga pada akhirnya mengandung makna istirahat dan diam tak berbuat. Dari sini kata tersebut diartikan tidur.[57] Pesan Alqur'an ini mempunyai kesesuaian dengan ilmu kesehatan modern yang mengatakan bahwa salah satu cara yang paling efektif untuk menjaga kesehatan adalah tidur atau istirahat yang cukup. Namun, dalam hal ini adalah tidur yang wajar dan proporsional, bukan tidur yang berlebihan atau pada waktu tidur yang dilarang.

[57]M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*, vol 15, h. 10.

Meskipun Isya waktunya pada malam hari, namun tidak diperbolehkan bahkan dimakruhkan seseorang tidur masuk waktu shalat Isya. Sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu melalui hadis-hadis Rasulullah saw. yang diambil dari pendapat ulama. Hal senada juga dijelaskan menurut medis, yakni suhu tubuh naik pada sore hari setelah shalat ashar sampai malam hari setelah shalat maghrib. Jika seseorang tidur pada waktu ini, maka diibaratkan sedang melawan arus, menentang sifat alami tubuh sehingga terjadi seseorang menjadi pusing setelah bangun dan kehilangan konsentrasi. Sedangkan waktu turunnya suhu tubuh adalah satu jam setelah shalat Isya.

Sebagaimana yang telah disebutkan pada bab II, tidur yang dianjurkan pada malam hari dalam hal agama maupun kesehatan adalah pukul 09.00 malam atau setelah selesai shalat Isya sampai menjelang subuh, pada waktu inilah suhu tubuh menurun, dan dengan menurunnya frekuensi gelombang otak, sehingga waktu inilah yang sebaiknya digunakan untuk istirahat atau tidur.[58]

Tidur yang berkualitas di malam hari merupakan upaya optimalisasi dalam detoksifikasi untuk menetralisir toksin yang mengontaminasi tubuh. Detoksifikasi tubuh, terjadi terutama pada hati, tercapai optimal saat tidur. Mekanisme tersebut berkaitan erat dengan diproduksinya antioksidan sebagai penetral toksin. Pada tidur yang berkualitas, detoksifikasi hati dapat berjalan optimal, khususnya dalam

[58]Muhammad Yusuf bin Abdurrahman, *Ajaibnya Bangun Pagi dan Bangun Malam: Untuk Kesehatan Tubuh dan Jiwa* (Jakarta: Diva Press, 2013), h. 21-22.

pembentukan asam amino glutathione sebagai antioksidan yang menetralisasi stres oksidatif dan radikal bebas.[59]

Dalam beberapa buku yang penulis jadikan sebagai referensi dalam penelitian ini tidak ditemukan secara panjang lebar mengenai tidur sebelum shalat Isya menurut kesehatan, penulis hanya menemukan penjelasan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Namun, dari berbagai referensi yang ada hanya menjelaskan aspek negatif dalam kesehatan bagi yang tidur sore hingga menjelang magrib. Tidur pada sore menjadikan badan menjadi tidak segar, ditambah dengan pusing kepala, tengkuk tegang dan lain sebagainya. Sakit kepala dan rasa tidak enak badan yang terus-menerus terjadi akibat kebiasaan tidur sore hari ini berbahaya dengan kondisi fisik.[60] Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa yang dimaksud dalam mudharatnya tidur sore dalam kesehatan berlanjut sampai batas masuk waktu shalat Isya, yang dalam ilmu kesehatan disebutkan pukul 20.00.

Dengan demikian, dimakruhkannya tidur masuk waktu shalat Isya oleh Rasulullah saw. ini sesuai dengan kesehatan, selain efek negatif yang didapat apabila tidur sebelum Isya dan belum mengerjakan shalat Isya tentu ia tidur melebihi 9 jam, sedangkan dalam ilmu kesehatan bila seseorang tidur melebihi durasi waktu yang sewajarnya antara 7-8 jam sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya kelebihan tidur dapat mempengaruhi neorotransmitter tertentu pada otak, termasuk serotonin. Serotonin adalah sebuah neorotransmitter yang berperan peting dalam menyalurkan getaran-getaran saraf yang membantu memunculkan

[59]LampuIslam,blogspot.com/2014/01/tidur sesuai-tuntutan-nabi-Muhammad.html, diakses tanggal 10-Desember-2014.

[60]Arief Hakim, *Jangan Tidur Sore Hari*, h. 87.

perasaan gembira, saat otak menghasilkan serotonin ketegangan pun menurun. Berkurangnya produksi serotonin menyebabkan seseorang menjadi pusing da stres. Kebanyakan tidur dapat memicu penyakit diabetes, serta menggangu keseimbangan zat kimia dalam otak yang menyebabkan sakit kepala.

Berdasarkan analisis medis yang ilmiah yang dikutip oleh Arief Hakim dari Dr. Prakash Lulla, dari Mumbai, India.Orang yang tidur berlebihan, yakni antara 9 hingga 10 jam semalam atau lebih, kemungkinan untuk mengalami obesitas selama 6 tahun, serta efek kelebihan tidur terhadap berat badan tetap sama meskipun sudah mengatur asupan makanan dan berolahraga.[61]

[61]Arief Hakim, *Jangan Tidur Sore hari*, h. 42.